

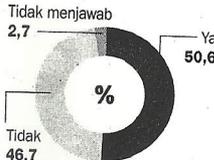


Dua pasangan calon presiden dan wakil presiden dalam debat perdana di pilpres 2019 di Jakarta, 17 Januari lalu.

## Hanya Naik Tipis

**DIPERKIRAKAN** ditonton lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia, debat presiden putaran pertama ternyata tak memberi banyak keuntungan. Seperti yang diperkirakan para ahli, tidak banyak pemilih yang mau mengubah pilihannya setelah menonton pasangan calon mereka bertarung pada dua pekan lalu. Elektabilitas kedua pasangan diperkirakan hanya naik tipis. Survei LSI Denny JA, yang dirilis kemarin, juga menunjukkan hal serupa.

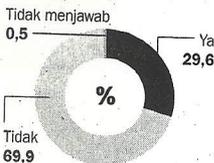
### Apakah Anda menonton debat?



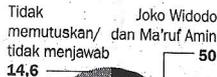
### Jika presiden dipilih sekarang, siapa yang Anda coblos?



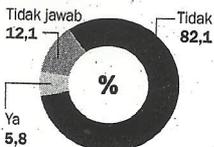
### Apakah Anda menonton debat hingga selesai?



### Menurut Anda, siapa yang unggul dalam debat?

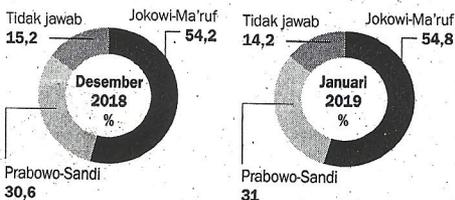


### Setelah menonton debat, apakah Anda akan mengubah pilihan?



Para pasangan capres dan cawapres se usai acara debat.

### Elektabilitas sebelum dan sesudah debat:



### Siapa penonton debat?

- Mayoritas laki-laki dan berpendidikan tinggi.
- Pemilih di Kalimantan dan Sulawesi lebih dominan menonton debat secara utuh dibanding menonton sebagian seperti pemilih di Jawa dan Bali.
- Pemilih muslim menonton debat secara utuh.

● DEWI NURITA

DEWI NURITA | INDRY MAULIDAR

# Survei: Pengaruh Debat Calon Presiden Kecil

Hanya 5,8 persen penonton debat yang mengubah pilihan.

KORAN TEMPO - 31 Jan '19 (3)

Indri Maulidar  
indri.maulidar@tempo.co.id

**JAKARTA** — Debat perdana calon presiden dan wakil presiden, yang berlangsung dua pekan lalu, tidak mempengaruhi pilihan pemilih. Berdasarkan hasil survei LSI Denny JA, 82 persen penonton debat mengatakan tidak mengubah pilihan meski menyaksikan debat secara utuh selama 1,5 jam atau hanya menonton sebagian segmen.

Hasil survei ini sesuai dengan prediksi para pakar politik sebelumnya. Meski tema debat mengenai korupsi dan terorisme menjadi perhatian publik, kedua kandidat belum mampu menarik massa *undecided voters*. "Karena itu, elektabilitas kandidat hanya naik tipis pasca-debat," kata peneliti LSI Denny JA, Adjie Alfary, dalam keterangannya kepada media, kemarin.

Survei ini digelar selama sepekan pada 18-25 Januari lalu. Sebanyak 1.200 responden yang tersebar di 34 provinsi diwawancarai peneliti. Hasilnya, hanya

50,6 persen responden yang mengatakan menonton debat. Dari jumlah tersebut, kurang dari sepertiganya mengatakan menonton debat hingga selesai.

Peneliti juga menanyai responden penonton debat apakah akan mengubah pilihan setelah menyaksikan performa kandidat. Hanya 5,8 persen yang mengatakan mengubah pilihan calon presiden dan 82 persen mengatakan tidak akan mengubah pilihan. "Penonton debat sebagian besar adalah pemilih loyal," ujar Adjie.

Dalam survei pada Desember 2018, setidaknya ada 15 persen massa *undecided voters* atau yang belum menentukan pilihannya dalam pemilihan pada April mendatang. Seusai debat, jumlah massa ini turun tipis menjadi 14,2 persen. Adapun elektabilitas kedua pasangan calon hanya naik tipis dibanding survei sebelum debat, dari 54,2 persen menjadi 54,8 persen (Joko Widodo-Ma'ruf Amin) dan dari 30,6 persen menjadi 31 persen (Prabowo Subianto-Sandiaga Uno).

Debat pertama dua pekan lalu disiarkan dua

stasiun televisi nasional dan *streaming* di berbagai platform media sosial. Oleh sejumlah ahli, performa Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga dinilai buruk. Meski diberi kesempatan untuk saling bertanya, tak banyak persoalan substansial yang keluar dari kedua kubu. Kedua kandidat sangat normatif, meski isu korupsi yang menjadi tema sesungguhnya dapat menjadi cara kedua kubu untuk mengangkit kembali integritas masing-masing dan partai pendukung dalam pemberantasan korupsi.

Prabowo, misalnya, mengemukakan ide usage untuk memberantas korupsi, yaitu dengan menaikkan gaji penyelenggara negara. Adapun Jokowi mengulang gagasan mengenai transparansi pemerintahan. Kedua kubu sempat menyentuh isu partai pendukung yang mengukung calon legislator mantan koruptor, tapi dinilai tak mendalam. Debat juga mengecewakan karena kedua kubu telah memperoleh bocoran soal dari Komisi Pemilihan Umum.

Juru bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi-

Ma'ruf, Ace Hasan Syadzily, menilai wajar hasil survei menunjukkan hasil debat kandidat perdana belum mempengaruhi elektabilitas. Sebab, masih ada tiga bulan lagi masa kampanye dan empat debat lanjutan yang dinanti pemilih. "Konsep visi, misi, dan rencana kerja capres selama lima tahun ke depan masih didalami pemilih," kata dia.

Sementara itu, anggota Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi, Habiburrahman, mengatakan timnya tak ambil pusing mengenai survei elektabilitas. "Kami bekerja saja. Survei banyak yang keliru," ujarnya.

Kemarin, KPU menggelar rapat dengan perwakilan tim kampanye masing-masing kubu untuk membahas format debat selanjutnya, yang akan digelar pada 17 Februari mendatang. Bakal ada sejumlah perubahan, antara lain tidak adanya kisi-kisi pertanyaan debat untuk calon presiden dan wakil presiden. Adapun tema debatnya mengenai lingkungan, energi, pangan, dan infrastruktur.